Volume 2 Issue 1 (2024) Pages 195-221
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA CAT AIR DALAM
MENGENALKAN WARNA KOMBINASI
PADA AUD DI TK MANBAUL ULUM**

Moh. Toyyib¹, Jamila²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan

Abstrak:

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media cat air mampu memberikan kemudahan pada anak usia dini (AUD) dalam memahami dan menciptakan warna baru melalui proses pencampuran warna dasar. Penelitian ini diadakan di TK Manbaul Ulum Desa Lantek Barat. Pengenalan warna kombinasi merupakan salah satu bagian yang sangat urgent dalam pengembangan kreativitas anak usia dini (AUD). Media cat air menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran ini karena sifatnya yang fleksibel, menarik, dan mudah digunakan oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan media cat air dalam mengenalkan konsep warna kombinasi kepada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan dokumentasi aktivitas anak saat menggunakan cat air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media cat air, anak-anak lebih mudah memahami dan menciptakan warna baru melalui proses pen-campuran warna dasar. Aktivitas ini juga mendorong perkembangan motorik halus, daya imajinasi, dan keterampilan berpikir kreatif anak. Tetapi sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan kuas dan mencampur warna dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keterampilan motorik halus yang belum sepenuhnya berkembang pada usia mereka. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih intensif kepada anak-anak tersebut. Selain itu, anak-anak terlihat antusias dan lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

Kata kunci: Media Cat Air, Warna Kombinasi, Anak Usia Dini

Copyright (c) 2024 Moh.Toyyib

✉Corresponding author :

Email Address :

Received 15-08-2024 , Accepted 17-10-2024, Published 29-12-2024

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi awal dalam membentuk kepribadian, kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta keterampilan motorik anak. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode emas di mana otak anak berkembang sangat pesat dan menjadi masa paling ideal untuk menanamkan berbagai aspek perkembangan dasar¹. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran pada anak usia dini tidak boleh monoton atau hanya berfokus pada kognisi semata, melainkan harus bersifat holistik, menyenangkan, dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan anak usia dini adalah pengenalan warna. Warna bukan hanya elemen visual, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mengembangkan kreativitas, dan membentuk konsep dasar logika. Dalam tahap lanjut, anak juga perlu diperkenalkan dengan warna kombinasi, yaitu pemahaman bahwa dua warna primer dapat menghasilkan warna baru. Kemampuan ini bukan hanya berfungsi estetis, tetapi juga melatih daya nalar dan pemahaman hubungan sebab-akibat secara sederhana².

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mengenalkan konsep warna kombinasi. Salah satu media yang efektif untuk tujuan ini adalah cat air. Cat air memungkinkan anak untuk bereksperimen secara langsung mencampurkan warna, mengamati perubahan, dan menuangkannya ke dalam bentuk karya visual. Aktivitas ini merangsang aspek kognitif, afektif, dan

¹ Papalia, D. E., & Martorell, G. (2020). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education. hlm. 218.

² Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Boston: Pearson. hlm. 224.

psikomotor anak secara terpadu. Anak belajar berpikir kritis, mengekspresikan diri, serta mengembangkan koordinasi motorik halus—sebuah keterampilan penting untuk kesiapan belajar selanjutnya, seperti menulis³.

Sayangnya, praktik di lapangan, termasuk di TK Manbaul Ulum, menunjukkan bahwa media cat air belum dimanfaatkan secara optimal. Guru cenderung memilih media yang lebih praktis dan tidak menimbulkan “kekacauan”, seperti lembar kerja atau pewarnaan dengan krayon. Padahal, pendekatan semacam itu justru membatasi ruang kreativitas anak dan mengurangi potensi pengalaman belajar yang bermakna. Keengganan menggunakan cat air seringkali didasari oleh alasan efisiensi, keterbatasan waktu, atau kekhawatiran terhadap kebersihan⁴.

Sementara itu, pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya joyful learning dan berbasis proyek yang memungkinkan anak mengalami langsung proses pembelajaran. Kurikulum ini juga memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satunya menekankan pada pengembangan kreativitas dan kemandirian sejak dini⁵. Dalam konteks ini, media cat air menjadi alat yang sesuai dengan pendekatan kurikulum tersebut, karena mendorong anak belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.

³Heinze, A., Wehner, T., & Beste, C. (2018). The role of experience-based learning in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 188(5), 613–623. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1228395> hlm. 615.

⁴Yamin, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada. hlm. 90

⁵ Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. hlm. 11.

Dari sudut pandang teori perkembangan, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu kondisi di mana anak mampu belajar dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Aktivitas mencampur warna dengan cat air termasuk dalam ZPD karena anak membutuhkan bantuan guru dalam memahami proses pencampuran warna, tetapi secara bertahap dapat melakukannya sendiri. Proses ini memberikan makna dalam belajar karena anak aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan eksperimen langsung⁶.

Selain aspek kognitif, penggunaan cat air juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis biasanya menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi, percaya diri, serta kemampuan bekerjasama saat kegiatan dilakukan secara kelompok. Malchiodi (2012) menjelaskan bahwa aktivitas seni seperti melukis dapat menjadi alat terapi non-verbal yang kuat untuk mengekspresikan pengalaman emosional dan sosial anak⁷.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti TK Manbaul Ulum, penggunaan media seni juga dapat disinergikan dengan nilai-nilai keislaman. Islam sangat menghargai keindahan (al-jamāl) dan kreativitas sebagai manifestasi dari sifat Allah yang Maha Indah (al-Jamīl). Kegiatan melukis dengan cat air, jika dibimbing dengan nilai-nilai akhlak dan penghargaan terhadap ciptaan Allah, itu akan menjadi wahana pendidikan karakter yang mendalam.

⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. hlm. 86.

⁷ Malchiodi, C. A. (2012). *Art Therapy and Health Care*. New York: Guilford Press. hlm. 14

Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara empiris efektivitas penggunaan media cat air dalam mengenalkan warna kombinasi pada anak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah berbasis Islam seperti TK Manbaul Ulum. Penelitian ini sangat penting karena bisa memberikan landasan ilmiah bagi guru dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat, sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran kreatif tidak hanya menyenangkan tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media cat air secara signifikan lebih efektif dalam mengenalkan warna kombinasi pada AUD dibandingkan metode konvensional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengukur sejauh mana media cat air berpengaruh terhadap aspek kreativitas, konsentrasi, dan motivasi belajar anak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran berbasis media aktif dan kreatif. Di sisi lain, guru dapat memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya memberikan ruang eksplorasi bagi anak dalam proses belajar, terutama melalui pendekatan visual-kinestetik seperti penggunaan cat air. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam merespon tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur Islam yang menjunjung tinggi ilmu, kreativitas, dan keindahan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Anak usia dini (AUD) berada dalam tahap praoperasional menurut teori kognitif Jean Piaget, yaitu usia 2-7 tahun, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan representasi simbolik melalui gambar, warna, dan imajinasi⁸. Dalam tahap ini, stimulasi visual seperti warna sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep dasar dan struktur berpikir.

Menurut Papalia dan Feldman, AUD belajar melalui pengalaman sensorimotor dan aktivitas langsung, sehingga media yang melibatkan pengamatan dan manipulasi, seperti cat air, sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif awal⁹.

Pengenalan warna bagi anak usia dini bukan hanya memperkaya pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkuat perkembangan bahasa dan emosional. Berk menjelaskan bahwa belajar mengenal warna berkontribusi terhadap keterampilan klasifikasi dan kemampuan berpikir konseptual anak¹⁰.

Dalam aspek emosional, Gardner menegaskan bahwa warna berhubungan erat dengan perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, karena warna mampu memengaruhi mood dan ekspresi diri anak¹¹.

Lowenfeld dan Brittain menyatakan bahwa media cat air memungkinkan anak-anak untuk mengalami proses kreatif secara alami¹². Dengan mencampur warna sendiri, anak membangun

⁸ Jean Piaget, *The Language and Thought of the Child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1962), 102.

⁹ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2011), 243.

¹⁰ Laura E. Berk, *Child Development* (Boston: Pearson, 2013), 140.

¹¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1993), 45.

¹² Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, *Creative and Mental Growth* (New York: Macmillan, 1987), 39.

pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat (campuran warna menghasilkan warna baru), sekaligus melatih motorik halus dan kepercayaan diri.

Menurut Duncum, seni visual berbasis media basah seperti cat air membantu anak mengembangkan sensitivitas estetika, fleksibilitas berpikir, dan keterbukaan terhadap perubahan¹³.

Sadiman dkk menegaskan bahwa media visual mempercepat proses pembelajaran karena bersifat konkret, menarik, dan mengaktifkan berbagai indera sekaligus¹⁴. Secara khusus untuk AUD, media cat air menjadi bentuk pengalaman multisensori yang efektif memperkuat daya ingat dan meningkatkan keterlibatan emosional anak.

Penelitian Arsyad juga mendukung bahwa media pembelajaran yang berbasis visual dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau verbal saja¹⁵.

Metode eksperimen langsung dalam mencampurkan warna primer menjadi warna sekunder dinilai paling efektif untuk AUD. Menurut Montessori, anak-anak harus diberi kesempatan untuk belajar melalui aktivitas konkret, bukan hanya instruksi verbal¹⁶. Dengan menggabungkan cat air, anak belajar melalui sensasi, eksperimen, dan refleksi mandiri.

Vygotsky dalam teorinya tentang Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) juga mengemukakan bahwa stimulasi yang diberikan dalam bentuk aktivitas kreatif seperti mencampur warna

¹³ Paul Duncum, "How Art Education Can Contribute to Cultural Understanding," *Art Education*, 53, no. 6 (2000): 11.

¹⁴ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 77.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 74.

¹⁶ Maria Montessori, *The Discovery of the Child* (New York: Ballantine Books, 1967), 173.

dapat mempercepat perkembangan kognitif anak, terutama jika disertai bimbingan guru¹⁷.

Rohmah dalam *PAUD Journal* menunjukkan bahwa penggunaan media cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna kombinasi pada kelompok B TK Al-Hikmah sebesar 85% setelah perlakuan menggunakan metode eksperimen¹⁸.

Sari dalam *Golden Age Journal* menemukan bahwa pengenalan kombinasi warna melalui media cat air meningkatkan kreativitas anak dalam menggabungkan warna, sehingga hasil karya anak berada dalam kategori "sangat baik"¹⁹.

Hidayati dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan cat air dalam kegiatan belajar mengajar meningkatkan antusiasme dan keaktifan anak dibandingkan penggunaan media krayon atau pensil warna²⁰.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, yakni desain pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah anak usia dini (AUD) berusia 4–6 tahun di TK Manbaul Ulum yang dipilih secara purposive sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media cat air, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan mengenal warna kombinasi. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (penyusunan

¹⁷ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

¹⁸ Rohmah, "Penggunaan Media Cat Air untuk Meningkatkan Pengenalan Warna pada Anak Kelompok B," *PAUD Journal* 5, no. 2 (2021): 55.

¹⁹ Sari, "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Media Cat Air," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 42.

²⁰ Hidayati, "Efektivitas Media Cat Air dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2019): 61.

perangkat pembelajaran, instrumen pretest-posttest, dan perizinan), (2) tahap pelaksanaan (pemberian pretest, pembelajaran menggunakan media cat air, serta posttest), dan (3) tahap analisis (pengumpulan serta pengolahan data). Instrumen penelitian terdiri dari tes untuk mengukur kemampuan mengenal warna kombinasi dan lembar observasi untuk mencatat keterlibatan peserta didik selama kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (pretest dan posttest) dan observasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, median, standar deviasi) dan uji-t untuk menguji signifikansi perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, hingga analisis hasil. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti memperoleh izin dari sekolah dan orang tua, menjaga kerahasiaan identitas peserta, serta memastikan partisipasi anak berlangsung secara sukarela. Tujuan penelitian ini adalah menguji efektivitas media cat air dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna kombinasi pada anak usia dini secara optimal, kreatif, dan edukatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan warna merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sensoris anak. Melalui pengenalan warna, anak-anak tidak hanya belajar membedakan berbagai nuansa visual, tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, kategorisasi, dan ekspresi diri. Salah satu media yang efektif untuk mengenalkan warna kepada anak-anak adalah cat air. Media ini tidak hanya menarik bagi anak-anak karena sifatnya yang mudah digunakan dan menyenangkan, tetapi juga memiliki potensi

besar untuk mengajarkan konsep warna secara mendalam. Dalam pengenalan warna tersebut peneliti akan menguraikan lebih mendalam dengan berbagai tahapan yakni:

1. Pengenalan Warna

Pengenalan warna pada anak-anak melibatkan beberapa aspek perkembangan kognitif dan perseptual. Jean Piaget, dalam teori perkembangan kognitifnya, menjelaskan bahwa anak-anak pada tahap praoperasional (2-7 tahun) mulai mengembangkan kemampuan simbolik, termasuk kemampuan untuk mengasosiasikan nama dengan warna. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat mengidentifikasi dan menamai warna-warna dasar, meskipun pemahaman mereka tentang konsep warna masih terbatas.²¹ Selain itu Teori Persepsi Warna atau dikenal dengan Teori trikromatik yang dikembangkan oleh Thomas Young dan Hermann von Helmholtz juga menjelaskan bahwa mata manusia memiliki tiga jenis sel kerucut yang sensitif terhadap warna merah, hijau, dan biru. Pemahaman ini penting dalam mengenalkan warna primer kepada anak-anak sebagai dasar untuk memahami warna-warna lainnya.²²

2. Cat air

Cat air sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik unik yang sangat mendukung proses pengenalan warna pada anak usia dini. Salah satu karakteristik utama cat

²¹ Nyoman Abdi, Andi Alim Syahri, dan Fitriany, Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika, Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika) Vol. 3, Ed. 1, 2011. Hlm 20

²² Young, Thomas (31 December 1802). "The Bakerian Lecture. On the theory of light and colours". *Philosophical Transactions of the Royal Society of London*. 92: 12–48. doi:10.1098/rstl.1802.0004. eISSN 2053-9223. ISSN 0261-0523. S2CID 111329955. Retrieved 13 June 2022.

air adalah sifat transparannya. Transparansi ini memungkinkan anak-anak untuk mengamati bagaimana warna-warna dapat tumpang tindih satusama lain dan menghasilkan warna baru, sehingga mendukung pemahaman konsep pencampuran warna dan gradasi secara langsung melalui pengalaman visual. Menurut Lowenfeld dan Brittain, media cat air memperkaya pengalaman estetika anak karena memungkinkan eksplorasi warna yang lebih fleksibel dan alami²³.

Selain itu, sifat fluiditas cat air memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bereksperimen secara lebih bebas. Karena berbentuk cair, cat air memungkinkan warna bergerak, bercampur, dan membentuk pola yang dinamis di atas permukaan kertas. Proses ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memperkaya pengalaman sensoris anak dalam mengenali interaksi antar warna. Duncum menegaskan bahwa kegiatan seni berbasis media cair seperti cat air mendorong anak-anak mengembangkan kepekaan visual dan kemampuan memahami dinamika perubahan visual secara kontekstual²⁴.

Karakteristik penting lainnya adalah penggunaan teknik wet-on-wet, yaitu teknik mengaplikasikan cat pada permukaan yang telah dibasahi sebelumnya. Teknik ini memungkinkan anak-anak untuk melihat bagaimana warna dapat menyebar dan bercampur secara alami tanpa batasan garis tegas, sehingga memperkenalkan konsep gradasi warna dan transisi

²³ Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, *Creative and Mental Growth* (New York: Macmillan, 1987), 39.

²⁴ Paul Duncum, "How Art Education Can Contribute to Cultural Understanding," *Art Education* 53, no. 6 (2000): 11.

antar warna secara halus dan intuitif. Menurut Lowenfeld, pengalaman seperti ini penting untuk menumbuhkan keberanian anak berekspresi secara bebas dan mengurangi rasa takut membuat kesalahan dalam berkarya seni²⁵. Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, cat air menjadi media yang efektif untuk menstimulasi perkembangan persepsi warna, kreativitas, dan koordinasi motorik halus pada anak usia dini.

3. Manfaat Pengenalan Warna Melalui Cat Air

Pengenalan warna melalui media cat air memberikan berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini. Salah satu manfaat utamanya adalah dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Penggunaan kuas dan pengendalian aliran cat air membantu anak-anak meningkatkan koordinasi tangan-mata serta memperkuat keterampilan motorik halus yang sangat penting dalam tahap awal pertumbuhan mereka.

Selain itu, cat air menawarkan stimulasi sensoris yang kaya. Melalui aktivitas ini, anak-anak mengalami pengalaman multisensoris yang melibatkan penglihatan, sentuhan, dan bahkan penciuman, yang semuanya berperan penting dalam mendukung perkembangan sensoris secara keseluruhan. Sensasi bermain dengan media cair seperti cat air membantu anak mengenali berbagai tekstur dan respon material terhadap gerakan tangan mereka.

²⁵ Viktor Lowenfeld, *Creative and Mental Growth*, 41.

Manfaat berikutnya adalah dalam aspek kreativitas dan ekspresi diri. Cat air memberikan kebebasan penuh bagi anak-anak untuk mengeksplorasi warna, bentuk, serta pola secara spontan tanpa batasan ketat. Kebebasan ini mendorong munculnya ekspresi individual dan memperkuat rasa percaya diri dalam berkarya seni.

Selain mendorong kreativitas, pengenalan warna melalui cat air juga memperkaya pemahaman anak tentang konsep warna. Melalui eksperimen langsung, anak-anak dapat mengenal warna primer, sekunder, hingga tersier secara praktis dan intuitif, memperkuat pembelajaran konsep dasar warna secara alami.

Tidak kalah penting, aktivitas melukis dengan cat air juga berkontribusi pada pengembangan bahasa anak. Selama proses melukis, anak-anak terdorong untuk mengungkapkan ide, menjelaskan warna dan bentuk yang mereka gunakan, serta memperkaya kosakata mereka dalam ranah ekspresi artistik.²⁶

4. Metode Pengenalan Warna dengan Cat Air

Metode pengenalan warna dengan menggunakan cat air dapat dilakukan melalui beberapa tahapan kreatif yang saling berkesinambungan. Proses pertama dimulai dengan eksplorasi warna primer. Anak-anak dikenalkan pada tiga warna dasar, yaitu merah, biru, dan kuning. Mereka diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan masing-masing warna ini secara terpisah, sehingga dapat memahami karakteristik unik dari

²⁶ Sukatmi, Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pencampuran Warna dengan Media Cat Air pada Kelompok A TK. KARTIKA RUNGKUT SURABAYA PG PAUD, Fip, Unesa, sukatmi26@yahoo.com. Hlm. 3

setiap warna tersebut. Menurut Viktor Lowenfeld, eksplorasi warna primer sangat penting karena membantu anak mengenal dasar-dasar persepsi visual dan mengembangkan pemahaman awal tentang hubungan antar warna²⁷.

Tahap berikutnya adalah pencampuran warna, di mana anak-anak diajarkan bagaimana menggabungkan dua warna primer untuk menghasilkan warna sekunder. Misalnya, mencampurkan biru dan kuning untuk mendapatkan warna hijau, atau merah dan biru untuk menghasilkan ungu. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep warna baru, tetapi juga mengasah logika dan kreativitas mereka melalui eksperimen langsung. Maria Montessori menekankan pentingnya metode eksperiensial seperti ini dalam pendidikan anak usia dini, karena anak belajar paling baik melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan pancaindra mereka²⁸.

Selanjutnya, anak-anak diperkenalkan pada konsep gradasi warna. Dengan menambahkan jumlah air yang bervariasi pada cat, mereka dapat mengamati perubahan intensitas warna dari gelap ke terang. Teknik ini membantu anak-anak memahami nuansa warna dan melatih kepekaan visual mereka terhadap perubahan tonalitas secara alami.

Penggunaan teknik wet-on-wet juga menjadi bagian penting dalam metode ini. Dengan melukis di atas kertas yang telah dibasahi, anak-anak dapat menyaksikan secara langsung

²⁷ Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, *Creative and Mental Growth* (New York: Macmillan, 1987), 45.

²⁸ Maria Montessori, *The Discovery of the Child* (New York: Ballantine Books, 1967), 89.

bagaimana warna menyebar dan bercampur, menciptakan efek visual yang dinamis. Aktivitas ini sejalan dengan pandangan Lowenfeld bahwa seni harus memberikan kebebasan berekspresi dan mendorong kreativitas melalui teknik-teknik yang memfasilitasi eksplorasi tanpa batasan teknis yang kaku²⁹.

Sebagai penguatan, kegiatan proyek tematik digunakan untuk mengaplikasikan seluruh pengetahuan warna yang telah dipelajari. Tema-tema yang dekat dengan dunia anak, seperti pelangi, bunga, atau pemandangan alam, dipilih untuk mendorong mereka mengekspresikan diri sekaligus menginternalisasi konsep warna dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna.

5. Kekurangan dan Kelemahan

Meskipun cat air memiliki banyak keunggulan sebagai media dalam pengenalan warna, terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya di pendidikan anak usia dini. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengontrol aliran cat air. Bagi anak-anak yang lebih muda, kemampuan mengendalikan media cair ini bisa menjadi tantangan tersendiri, yang berpotensi menimbulkan frustrasi apabila hasil yang diinginkan tidak tercapai. Menurut Al Hurwitz dan Michael Day, kontrol media cair memerlukan koordinasi motorik dan pengalaman teknis yang berkembang, yang

²⁹ Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, *Creative and Mental Growth*, 52.

kadang-kadang belum sepenuhnya dimiliki oleh anak-anak pada tahap usia dini³⁰.

Selain itu, cat air memiliki keterbatasan dalam hal koreksi. Berbeda dengan media seperti cat akrilik atau krayon, kesalahan pada karya cat air sulit untuk diperbaiki tanpa merusak keseluruhan komposisi, yang dapat menjadi sumber kekecewaan, terutama bagi anak-anak dengan kecenderungan perfeksionis. Viktor Lowenfeld menegaskan bahwa frustrasi akibat ketidakmampuan memperbaiki kesalahan dapat menghambat motivasi artistik pada anak-anak³¹.

Waktu pengeringan yang dibutuhkan cat air juga sering kali menjadi hambatan, karena anak-anak cenderung menginginkan hasil instan atau segera melanjutkan kegiatan mereka tanpa harus menunggu terlalu lama. Potensi kekacauan yang ditimbulkan akibat sifat cair cat air juga menjadi tantangan, khususnya bagi anak-anak yang belum sepenuhnya menguasai koordinasi tangan. Selain itu, cat air kurang efektif ketika digunakan di atas permukaan berwarna gelap, yang membatasi variasi proyek seni yang bisa dilakukan.

Dari segi ekonomi, meskipun tidak selalu mahal, cat air berkualitas baik serta kertas khusus untuk cat air dapat memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan media seni anak lainnya. Dalam proses pencampuran warna, ada pula risiko terciptanya warna yang "kotor" atau tidak menarik apabila kombinasi warna tidak dilakukan dengan cermat,

³⁰ Al Hurwitz dan Michael Day, *Children and Their Art: Methods for the Elementary School* (New York: Harcourt Brace College Publishers, 2001), 158.

³¹ Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, *Creative and Mental Growth* (New York: Macmillan, 1987), 93.

terutama dalam pencampuran warna-warna komplementer. Brittain mengingatkan bahwa tanpa pengarahan yang tepat, eksplorasi warna bebas dapat menghasilkan warna yang kusam dan kurang menarik³².

Kesulitan lain yang mungkin dihadapi adalah dalam menciptakan warna yang sangat gelap atau hitam pekat, yang membatasi ekspresi artistik tertentu pada karya anak-anak. Selain itu, karya cat air tetap sensitif terhadap air bahkan setelah kering, sehingga rentan terhadap kerusakan bila tidak disimpan atau dipajang dengan hati-hati. Perubahan warna saat mengering juga menjadi salah satu kekurangan cat air, di mana warna yang tampak ketika basah sering kali berbeda setelah kering, dan hal ini dapat mengecewakan anak-anak yang mengharapkan hasil akhir yang konsisten.

6. Strategi mengatasi kelemahan

Untuk mengatasi berbagai kelemahan penggunaan cat air sebagai media pengenalan warna pada anak usia dini, sejumlah strategi dapat diterapkan secara terencana. Salah satu strategi penting adalah penggunaan kertas yang tepat. Kertas khusus cat air yang memiliki daya serap tinggi dapat membantu mengurangi risiko kertas sobek atau bergelombang akibat kelembapan berlebih.

Selain itu, anak-anak dapat diajarkan teknik berlapis, yaitu melukis dengan cara menambahkan detail atau memperbaiki area tertentu setelah lapisan sebelumnya mengering. Teknik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan

³² W. Lambert Brittain, *Creativity, Art, and the Young Child* (New York: Macmillan, 1979), 112.

an teknis anak, tetapi juga mengajarkan kesabaran dan ketelitian dalam berkarya. Viktor Lowenfeld menekankan pentingnya teknik bertahap dalam seni anak sebagai sarana mengembangkan disiplin dan kepercayaan diri dalam proses kreatif³³.

Eksperimen dengan berbagai alat juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kontrol terhadap media. Tidak hanya menggunakan kuas, anak-anak dapat diperkenalkan dengan penggunaan spons, cotton swab, atau bahkan jari, sehingga mereka dapat mengeksplorasi berbagai efek visual dengan lebih bebas dan kreatif. Menurut Hurwitz dan Day, variasi alat dalam kegiatan seni anak mendorong pertumbuhan kreativitas dan fleksibilitas berpikir³⁴.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu pengeringan, disarankan untuk memulai dengan proyek-proyek kecil yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Pendekatan ini membantu anak menghindari rasa frustrasi akibat harus menunggu lama dan menjaga semangat berkreasi tetap tinggi.

Persiapan area kerja yang sesuai juga penting. Menyediakan area yang mudah dibersihkan serta penggunaan celemek untuk melindungi pakaian anak-anak dapat meminimalkan kekacauan dan membuat proses berkarya lebih nyaman dan menyenangkan. Hurwitz dan Day juga menekankan bahwa lingkungan kerja yang nyaman berperan

³³ Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, *Creative and Mental Growth* (New York: Macmillan, 1987), 101.

³⁴ Al Hurwitz dan Michael Day, *Children and Their Art: Methods for the Elementary School* (New York: Harcourt Brace College Publishers, 2001), 133.

besar dalam meningkatkan kenyamanan emosional anak saat beraktivitas seni³⁵.

Dalam hal pemahaman warna, guru atau pendidik dapat menyediakan panduan pencampuran warna sederhana yang membantu anak-anak mengetahui bagaimana menghasilkan warna yang diinginkan tanpa mengalami kegagalan yang berulang. Hal ini juga mendukung pengembangan konsep kognitif anak dalam memahami hubungan antar warna.

Strategi lain adalah dengan mengombinasikan cat air dengan media lain seperti pastel minyak atau pensil warna. Kombinasi ini dapat mengatasi keterbatasan cat air dalam menghasilkan warna gelap atau membuat detail halus pada karya seni.

Akhirnya, untuk menjaga kualitas karya cat air, anak-anak dapat diajarkan teknik preservasi sederhana, seperti penggunaan spray fixative yang ringan atau pelapisan dengan kertas pelindung, guna menghindari kerusakan akibat kelembapan atau kontak fisik.

7. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pengenalan warna kombinasi dengan media cat air, peneliti melakukan perencanaan yang matang untuk memastikan kelancaran proses belajar. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), persiapan

³⁵ Al Hurwitz dan Michael Day, *Children and Their Art: Methods for the Elementary School*, 145.

media dan bahan, serta pengaturan lingkungan belajar yang kondusif. RPPH disusun dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak usia dini, khususnya dalam ranah seni, kognitif, dan motorik halus. Tujuan pembelajaran ditetapkan untuk memperkenalkan konsep warna kombinasi kepada anak-anak serta mengembangkan keterampilan motorik halus mereka melalui aktivitas melukis menggunakan cat air. Media dan bahan yang dipersiapkan antara lain cat air dengan berbagai warna, kertas karton, kuas, air bersih, dan perlengkapan pendukung lainnya. Lingkungan belajar diatur sedemikian rupa agar memberikan rasa nyaman, meminimalisasi distraksi, dan memfokuskan perhatian anak-anak pada kegiatan pencampuran warna.

8. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pengenalan warna kombinasi dengan media cat air dilaksanakan dalam tiga sesi, dengan durasi masing-masing 30 menit. Setiap sesi diikuti oleh 30 anak berusia 5-6 tahun dari TK Manbaul Ulum.

Pada sesi pertama, peneliti memperkenalkan konsep warna primer, yaitu merah, kuning, dan biru. Anak-anak diajak untuk mengamati dan mengidentifikasi warna-warna tersebut dalam lingkungan sekitar mereka. Setelah itu, anak-anak diberi kesempatan untuk melukis menggunakan warna primer yang telah dikenalkan, sehingga mereka dapat mengasosiasikan warna dengan pengalaman langsung.

Pada sesi kedua, konsep pencampuran warna untuk menghasilkan warna sekunder dikenalkan. Anak-anak melakukan percobaan sederhana dengan mencampur dua warna primer di atas kertas basah, mengamati perubahan

warna yang terjadi. Setelah memahami prinsip dasar pencampuran, anak-anak melanjutkan dengan membuat karya menggunakan warna sekunder yang mereka ciptakan sendiri.

Pada sesi ketiga, anak-anak dibebaskan untuk mengeksplorasi kombinasi warna sesuai dengan kreativitas mereka. Dalam sesi ini, mereka mendorong diri untuk menciptakan warna-warna baru melalui berbagai eksperimen pencampuran. Anak-anak didorong untuk berani berkreasi, mengekspresikan imajinasi mereka tanpa batasan, dan menggunakan hasil kombinasi warna tersebut untuk membuat lukisan di atas kertas karton yang telah disediakan.

Selama seluruh proses pembelajaran, peneliti memberikan bimbingan dan arahan yang sifatnya suportif, tanpa membatasi eksplorasi dan ekspresi individu anak. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses belajar sambil tetap menjaga fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

9. Hasil Akhir Pembelajaran

Setelah menyelesaikan tiga sesi pembelajaran, anak-anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam memahami konsep warna kombinasi dan dalam mengembangkan keterampilan melukis menggunakan cat air. Hasil yang diperoleh meliputi beberapa aspek utama:

Pertama, peningkatan pemahaman konsep warna kombinasi. Berdasarkan observasi dan evaluasi, sekitar 80% anak-anak berhasil memahami konsep warna primer dan sekunder, serta cara mencampur warna untuk menghasilkan kombinasi warna baru. Hal ini menunjukkan keberhasilan

dalam pemahaman dasar tentang teori warna melalui pendekatan praktis yang dilakukan selama pembelajaran.

Kedua, terdapat pengembangan keterampilan motorik halus yang signifikan. Aktivitas melukis dengan cat air memberikan anak-anak kesempatan untuk melatih keterampilan motorik halus mereka. Mereka belajar untuk menggenggam kuas, mengontrol aliran cat, serta mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata untuk menciptakan garis, bentuk, dan transisi warna dengan lebih presisi.

Ketiga, melalui eksplorasi warna kombinasi, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Setiap karya yang dihasilkan mencerminkan imajinasi dan gaya unik masing-masing anak. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan warna, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui media seni yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, pembelajaran menggunakan cat air tidak hanya berhasil dalam mengenalkan konsep warna kepada anak-anak, tetapi juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kreativitas mereka.

10. Keberlanjutan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan ini, anak-anak menunjukkan minat yang lebih besar dalam melukis dan bereksperimen dengan warna. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui seni.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan warna kombinasi melalui penggunaan media cat air

merupakan metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Melalui aktivitas pencampuran warna, anak-anak tidak hanya belajar memahami konsep warna primer dan sekunder, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini memperkuat teori konstruktivistik yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka.

Pentingnya penguasaan konsep warna pada usia dini tidak dapat diabaikan, mengingat pemahaman ini menjadi fondasi awal dalam mengembangkan kemampuan ekspresi diri melalui karya seni, serta mengasah kemampuan kognitif lainnya seperti kategorisasi, pengamatan visual, dan asosiasi. Kegiatan mencampur warna dengan media cat air juga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Gerakan tangan saat memegang kuas, mengontrol tekanan, dan mengarahkan sapuan kuas membantu anak melatih koordinasi mata dan tangan yang akan berkontribusi positif dalam persiapan keterampilan akademik, seperti menulis dan menggambar pada tahap pendidikan berikutnya.

Selain aspek kognitif dan motorik, penggunaan cat air juga memberikan ruang yang luas bagi anak-anak untuk menyalurkan kreativitas dan imajinasinya. Mereka bebas bereksplorasi menciptakan bentuk, kombinasi warna, dan pola sesuai dengan dunia imajinatif mereka. Melalui ekspresi seni ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir divergen, kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif,

serta membangun rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide dan perasaan.

Selama pelaksanaan kegiatan di TK Manbaul Ulum, observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias, fokus, dan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Atmosfer kelas menjadi lebih hidup, dengan banyaknya percakapan, tawa, dan diskusi kecil tentang warna dan lukisan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan bermain (*learning by playing*) lebih efektif dibandingkan pendekatan pasif seperti ceramah atau penugasan satu arah, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang membutuhkan stimulasi multisensorik.

Namun demikian, peneliti juga mencatat beberapa tantangan. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan kuas secara presisi, yang menyebabkan hasil campuran warna menjadi kurang sesuai. Hambatan ini dinilai wajar mengingat keterampilan motorik halus pada usia 4-6 tahun masih dalam tahap perkembangan pesat. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pemberian contoh penggunaan kuas yang benar, menyediakan kuas dengan pegangan ergonomis, serta memberikan latihan-latihan sederhana sebelum memasuki kegiatan utama.

Tantangan lain adalah beberapa anak yang lebih tertarik bermain dengan cat air tanpa mengikuti instruksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mengintegrasikan elemen bermain dalam pembelajaran sangat penting. Peneliti memberikan solusi dengan membuat permainan kreatif berstruktur, memberikan arahan yang jelas,

dan menetapkan tujuan pembelajaran kecil yang bisa dicapai anak-anak, sehingga kegiatan tetap menyenangkan tanpa kehilangan arah tujuan akademiknya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa media cat air merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan konsep warna kombinasi pada anak usia dini. Pembelajaran berbasis praktik langsung tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional dan sosial anak-anak di lingkungan belajar.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan melibatkan media pembelajaran lain seperti krayon, pastel, atau bahkan bahan alami (misal: daun, tanah, bunga) yang juga dapat memperluas pengalaman estetis anak. Selain itu, penelitian jangka panjang perlu dilakukan untuk mengamati bagaimana keterlibatan anak dalam aktivitas seni dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial, regulasi emosi, kreativitas, dan prestasi akademik di masa depan. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran seni yang lebih inovatif, responsif, dan holistik bagi anak usia dini di Indonesia.

E. KESIMPULAN

Fenomena alam ada bermacam-macam yaitu proses terjadi hujan, gempa bumi, pelangi meletusnya gunung berapi dan lain sebagainya. Sebagai pendidik kita harus dapat mengenalkan fenomena-fenomena alam tersebut kepada para anak didik. Pengenalan fenomena alam dirasa sangat dibutuhkan untuk anak

usia dini, guna meningkatkan pengetahuan mereka mengenai alam sekitar. Memahami fenomena alam sangat penting karena beberapa alasan: *Pertama*, keselamatan dan Kesiapsiagaan: Mengetahui bagaimana dan mengapa fenomena alam bisa terjadi, seperti gempa bumi atau badai, dan juga dapat membantu kita mempersiapkan, menghadapi dan merespons dengan lebih baik untuk mengurangi risiko dan dampaknya. *Kedua*, pengambilan Keputusan: Pengetahuan mengenai fenomena alam dapat membantu pembuat kebijakan dan individu dalam membuat dan mengambil keputusan yang tepat terkait dengan pembangunan, pertanian, dan kegiatan dalam sehari-hari. *Keempat*, pendidikan dan Penelitian: Pemahaman ini sangat penting untuk pendidikan ilmiah dan mendorong penelitian lebih lanjut yang dapat mengarah pada penemuan dan inovasi yang baru. *Kelima*, konservasi. Memahami ekosistem dan dampak fenomena alam terhadap mereka penting untuk melestarikan lingkungan. *Keenam*, apresiasi. Mengetahui lebih banyak tentang dunia di sekitar kita meningkatkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap keajaiban alam.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Muhtarom, isu-isu kontemporer (Kudus, Maktabah, 2018)
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Hurlock, Grace (1991). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Mutiah. (2015). "Hakikat Anak Usia Dini." Dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 Tahun 2003.

Widodo. (2019). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Ragil. (2013). *Pengenalan konsep gejala alam pada anak usia dini: Integrasi pendekatan tangan pertama dalam pembelajaran sains*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

Mutiah. (2015). "Anak Usia Dini: Pertumbuhan dan Perkembangan. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (n.d.). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksperimen>

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Solso, R. L., & MacLin, M. K. (2002). *Cognitive Psychology (6th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Darmadi. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Logika Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press.

Hadjar, A. (1996). *Validitas Internal dalam Penelitian: Konsep dan Implikasinya*. Jurnal

Penelitian Pendidikan, 10(2)